

Pola Komunikasi Guru dalam Internalisasi Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Madrasah Aliyah Nurul Jadid

Rojabi Azharghany¹ | Abdul Adhim²

^{1,2}Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Nurul Jadid

Cara Mengutip: Azharghany, R., & Adhim, A. (2023). Pola Komunikasi Guru dalam Internalisasi Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Madrasah Aliyah Nurul Jadid. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 178-188. Doi: <https://10.33366/jkn.v%vi%i.285>

ARTICLE INFO

Article History

Received : 01 April 2023

Revised : 20 Juli 2023

Accepted : 03 Agustus 2023

DOI :

<https://10.33366/jkn.v%vi%i.285>

Keywords:

*awareness;
communication patterns;
five values of student;
internalization*

Correspondence Author

Abdul Adhim

laskarmubah2a@gmail.com

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-
Malang, 65144, Telp/Fax:
0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRACT

Communication is the most important part of carrying out social activities. Communication is not just someone conveying information to the communicant, but in someone's communication, a form or pattern occurs. Several patterns of communication occur, intra-personal communication, interpersonal communication, group communication, and mass communication. The purpose of this research is to find out the pattern of teacher-student communication that occurs in Madrasah Aliyah Nurul Jadid. The method used by researchers in this research is descriptive qualitative with a location study research approach. While the data collection techniques that researchers use include documentation, interviews, observations, and data from experts, colleagues, and literature review. In analyzing the data, the researcher uses Miles & Huberman's theory, namely: data presentation, data reduction, and conclusion drawing simultaneously. From the results of the research conducted, the communication patterns used by teachers tend to use interpersonal communication. In-depth coaching and appreciation of values is a form of teacher effort in internalizing the values of the Five Santri Consciousness. While the internalization of the values of the Five Awareness Santri can be done in several ways which include: lectures, exemplary, doctrine, habituation, enforcement of rules, and motivation.

ABSTRAK

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam menjalankan aktivitas dalam bersosial. Komunikasi bukan hanya sekedar seseorang menyampaikan informasi kepada komunikan tetapi dalam komunikasi terjadi sebuah bentuk atau pola. Ada beberapa pola komunikasi yang terjadi diantaranya, komunikasi intra personal, komunikasi antar personal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi guru dengan peserta didik yang terjadi di Madrasah Aliyah Nurul Jadid. Metode yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah deskriptif, kualitatif dengan pendekatan penelitian studi lokasi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan meliputi dokumentasi, wawancara, observasi serta data para ahli, teman sejawat dan kajian literatur. Dalam analisis data peneliti memakai teori Miles & Huberman yaitu: penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara serentak. Dari hasil penelitian yang dilakukan pola komunikasi yang guru gunakan cenderung memakai komunikasi antar pribadi. Pembinaan yang mendalam serta penghayatan terhadap nilai-nilai merupakan bentuk upaya guru dalam internalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri. Sedangkan Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri dapat dilaksanakan dengan beberapa cara-cara yang meliputi: ceramah, peneladanan, doktrin, pembiasaan, penegakan aturan serta motivasi.

Pendahuluan

Karanganyar merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Paiton, sebuah desa yang terletak disebelah timur kota Probolinggo di Jawa Timur. Di desa tersebut ada Pesantren Nurul Jadid yang kini menjadi tempat berdirinya Madrasah Aliyah yang bernama Madrasah Aliyah Nurul Jadid yang biasanya disebut oleh para santri dan siswanya dengan sebutan MAN-J. Madrasah Aliyah Nurul Jadid sendiri adalah sebuah sekolah atau lembaga pendidikan formal yang ikut berperan dalam upaya meningkatkan derajat manusia yang bertaqwa, beriman dan memiliki perangai dan akhlak yang baik, berilmu dan cakap, bercirikan sehat jasmani dan rohani.

Guru di Madrasah Aliyah Nurul Jadid dalam meneruskan visi KH. Zaini Munim menanamkan beberapa nilai-nilai di antaranya nilai-nilai Panca Kesadaran Santri. Munculnya Panca Kesadaran Santri yakni dari pemikiran pendiri Ponpes Nurul Jadid KH. Zaini Munim. Adapun Panca Kesadaran Santri, yaitu meliputi: kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisasi.

Pertama, Kesadaran beragama. Keadaan sadar (paham) sebagai umat beragama harus patuh serta tunduk terhadap takdir-taqdir Allah SWT. Hal ini termasuk perasaan religius, pengalaman ilahiyah, kepercayaan, tindakan dan perilaku religius yang dibangun ke dalam sistem kepribadian individu. Kesadaran beragama menurut sudut pandang KH. Zaini Munim mencakup kewajiban keagamaan yang besar, wawasan keagamaan yang komprehensif, serta peresapan keagamaan yang mendalam, baik dalam aspek akhlak, aqidah serta ibadah (Imami, 2020). Mempunyai pandangan atau pengetahuan agama yang cukup mendalam tentang syariah, ibadah dan akhlak serta mengetahui makna ajaran agama Islam Ahlus Sunnah Waljama'ah Annahdliyah. Penanaman nilai dan norma yang dimaksud ialah supaya manusia mendalami ajaran agama Islam Ahlus Sunnah Waljama'ah Annahdliyah, mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap ajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah Annahdliyah, dan menyukai ajaran Islam Ahlus Sunnah Waljama'ah Annahdliyah.

Kedua, Kesadaran berilmu. Tumbuhnya kesadaran dalam kepribadian manusia akan pentingnya mencari ilmu merupakan hal yang sangat wajib dan mendesak untuk dilakukan dalam kehidupan seseorang guna meningkatkan nama baik dunia dan akhirat. Kesadaran nilai yang diinginkan dalam hal ini ialah supaya manusia mengerti pentingnya mencari ilmu, tau akan keharusan mencari ilmu, tau tata cara serta tata krama mencari ilmu, mempunyai sekil literasi yang baik, dan berfikir positif, inofatif serta kreatif. Mempraktekkan ilmu yang didapat dalam aktivitas sehari-hari, belajar dengan cara teratur dan disiplin, serta mengamalkan ilmunya kepada semua orang, terutama kepada famili serta kerabat dan kader-kader teman santri berikutnya (Imami, 2020).

Ketiga, Kesadaran bermasyarakat. Tumbuhnya kesadaran dalam pribadi individu untuk berinteraksi, dan bersosialisasi menjadi satu dengan masyarakat. Hal ini dilaksanakan dengan tetap menghormati kodrat manusia sebagai makhluk yang harus bersosial, dan juga termasuk dalam konteks pelaksanaan dakwah, pendidikan, pemberdayaan masyarakat serta transformasi (Imami, 2020). Internalisasi yang dicita-citakan berupa aktivitas pengabdian kepada masyarakat di bidang agama, pendidikan, kemasyarakatan maupun perekonomian. Mengerjakan kegiatan yang bersifat berubah-ubah serta memberdayakan masyarakat, dengan membiasakan diri untuk hidup tolong-menolong dan saling gotong royong.

Keempat, Kesadaran berbangsa dan bernegara. Peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Jadid diharapkan menjadi orang-orang yang berwawasan kebangsaan dan kebernegeraan, serta menjadi muslim yang gigih berjuang dan aktif. Dengan demikian, mereka merasa terobsesi dan bisa bertanggung jawab atas kemajuan dan kemunduran bangsa dan negara Republik Indonesia (Mushfi et al., 2019). Kesadaran tersebut meliputi sikap dan tindakan patriotik, kerelaan berkorban untuk negara dan keutuhan bangsa, keikhlasan atau kesediaan untuk memberikan sumbangsih bagi kebaikan dan kemajuan negara Indonesia dan perilaku bangsa.

Mempunyai kecerdasan kebangsaan (nasionalisme, pluralisme, patriotisme) dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Memahami urgensi negara dan tata kehidupan berbangsa bagi pelak-

sanaan syariat Islam. Mencintai tanah air yang merupakan tanah kelahiran, menghargai semua keberagaman yang ada, mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kolektif serta mengangkat tinggi persatuan dan kesatuan bangsa (Imami, 2020).

Kelima, Kesadaran berorganisasi. Tumbuhnya kesadaran tersebut dan melekat dalam diri peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Jadid mengenai urgennya sebuah organisasi dan berpartisipasi kedalam sebuah organisasi guna membangun sifat mandiri serta mengapai target utama atau dakwah islam secara lebih efisien, efektif, terancang serta terukur. Mempunyai keterampilan kepemimpinan yang bagus, mempunyai pengalaman keorganisasian yang luas, mempunyai keterampilan menejemen yang cukup, serta mempunyai ilmu sosial untuk bekal kemandirian. Internalisasi yang diinginkan ialah antusias berperan dalam Ormas kemasyarakatan Islam atau organisasi lainnya dalam upaya mensyiarkan dan menghidupkan agama Allah, serta mampu hidup mandiri dan mempraktikkan kepemimpinan serta manajemen dalam berorganisasi (Imami, 2020).

Lima Panca Kesadaran Santri ini merupakan tolak ukur dan citra diri peserta didik dan santri, baik dalam proses penciptaan identitas sebagai siswa maupun dalam proses aktif membentuk masyarakat. Wajar jika Madrasah Aliyah Nurul Jadid yang berada di Pesantren hadir untuk meneruskan dakwah Rasulullah SAW. Tentu, membangun peran mulia ini bukanlah tugas yang cukup mudah untuk dikerjakan. Tugas dakwah ini harus dikerjakan dengan benar dan akurat oleh orang yang telah ditingkatkan sepenuhnya (Qodriyah, 2018). Saili Aswi menyatakan KH. Zaini Munim merupakan salah satu sosok ulama nusantara, selain beliau tersohor kealimannya, juga tersohor dengan salah satu sosok pejuang dalam sejarah kemerdekaan republik Indonesia. Perjuangan menjaga bangsa dan negara adalah bentuk dari keislaman yang selalu beliau mantapkan. KH. Zaini Munim adalah tokoh yang bukan cuma menafsirkan islam pada aspek ubudiyah saja akan tetapi juga pada aspek bela negara beliau muncul sebagai seorang pejuang. KH. Zaini Munim mempunyai narasi yang mendalam untuk kebaikan umat, bangsa dan negara. Diantara narasi furuistiknya (masa depan) ialah Panca Kesadaran Santri (Solihin, 2018).

Qodriyah mengungkapkan bahwa KH. Zaini Munim senantiasa mengingatkan tentang urgennya visi perjuangan kepada para peserta didik dan santrinya. Hal ini bisa kita sadari bahwa pada dasarnya hidup adalah sebuah perjuangan. Mengenai tentang visi perjuangan tersebut ada beberapa santri senior yang menceritakan bahwa, KH. Zaini Munim sendiri sering mengutarakan mengenai pentingnya berjuang, beliau mengatakan: *“saya lebih baik mempunyai santri yang jadi kondektur bus tapi selalu aktif dalam mengutarakan dakwah, dari pada jadi kiai tapi pasif”* (Qodriyah, 2018). Oleh karena itu guru di Madrasah Aliyah Nurul Jadid dalam meneruskan tekad visi dari KH. Zaini Munim menginternalisasikan nilai-nilai Panca Kesadaran Santri lewat kegiatan yang ada di sekolah sehari-hari. Sangat tepat sekali para guru di Madrasah Aliyah Nurul Jadid menginternalisasikan nilai-nilai Panca Kesadaran Santri dengan cara berkomunikasi. Semua lembaga termasuk sekolah membutuhkan komunikasi terutama yang berkaitan dengan pembelajaran, dan komunikasi sering dipakai dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, tanpa komunikasi manusia tidak dapat menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Oleh karena itu, manusia butuh berkomunikasi dengan orang lain untuk bisa saling membantu dan menolong secara verbal dan non verbal dalam kehidupan. Oleh karena itu, komunikasi juga dibutuhkan dalam pendidikan sebagai alat dalam bertukar pikiran antara guru dengan peserta didik dan sebaliknya.

Komunikasi ialah proses penyampaian pesan serta pemahaman dari satu orang ke orang lain. Komunikasi berhasil ketika ada saling pengertian diantara mereka. Artinya baik pengirim maupun penerima pesan dapat memahami setiap intraksi komunikasi yang sedang di lakukan. Diantara interaksi yang sering guru gunakan selain kepada sesama guru yaitu kepada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Jadid adalah komunikasi antra pribadi yang mana komunikasi antar pribadi ini dapat memudahkan seseorang guru dan peserta didik untuk saling membantu dalam merajut komunikasi yang baik (Sudarsono, 2018). Secara etimologi, komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication*, berasal dari kata *communias*, yang memiliki arti serupa. Artinya adalah apabila guru melakukan sebuah komunikasi dengan

peserta didik, maka guru tersebut condong berupaya untuk memberikan persamaan arti dengan peserta didik serta diinginkan akan mendapat suatu kesepakatan yang mempunyai arti (Apulina, 2021).

Dalam pandangan Joseph A Devito (1997) komunikasi dibagi menjadi empat jenis: komunikasi interpersonal, kelompok, publik, dan komunikasi massa (Nurudin, 2007). Komunikasi antarpribadi seperti yang ditunjukkan oleh Alo Liliweri, adalah proses seseorang mengirim pesan dan tersampaikan kepada orang lain dengan adanya efek dan timbal balik secara spontan (Alo Liliweri, 1991). Komunikasi kelompok ialah komunikasi pribadi dengan sekelompok orang dalam posisi tatap muka. Kelompok yang dimaksud di sini bisa kelompok kecil atau besar, akan tetapi jumlah orang yang terlibat sedikit dan ada pula yang dikhususkan berlandaskan karakteristik dan kualitas komunikator dalam hubungan dan caranya berkomunikasi. Komunikasi publik berarti proses komunikasi dimana seorang pembicara menyampaikan informasi dalam posisi menghadap di depan orang banyak. Komunikasi massa ialah suatu mekanisme komunikasi yang menggunakan alat media massa modern, seperti surat kabar, siaran radio dan televisi populer, serta film yang ditayangkan di bioskop (Anton Susanto, 2017).

Sementara itu pola komunikasi ialah gejala umum yang menggambarkan bagaimana komunikasi berlangsung pada suatu golongan tertentu. Pola komunikasi adalah bentuk dari mekanisme komunikasi sehingga terdapat berbagai macam bentuk komunikasi, bagian dari proses komunikasi akan bisa dilihat pola yang sesuai dan mudah dipakai dalam berkomunikasi. Dari mekanisme komunikasi akan muncul sebuah pola, model, bentuk serta bagian-bagian kecil yang berhubungan dengan mekanisme komunikasi (Rizqiyah & Karimah, 2020). Sedangkan dalam menginternalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri, harus ada namanya komunikasi guru dengan murid, supaya proses internalisasi berjalan dengan efektif. Mulyana mendefinisikan internalisasi sebagai sebuah proses penyatuan nilai-nilai dalam diri individu. atau dalam kata lain diartikan sebagai proses adaptasi seseorang kepada norma, nilai, praktik, sikap serta aturan baku pada diri seseorang Mundiri & Bariroh, (2018).

Tidak sedikit penelitian yang membahas tentang pola komunikasi, internalisasi dan Panca Kesadaran Santri diantaranya Solihin (2018) yang menyoroti Panca Kesadaran Santri dengan pendekatan masyarakat madani. Penelitian ini menemukan bahwa konsep Panca Kesadaran Santri merupakan hal yang paling mendasar untuk menciptakan masyarakat madani dikalangan santri atau masyarakat secara luas. A. S. Imami, (2020) yang meneliti internalisasi dengan pendekatan bimbingan kelompok. Dalam penelitian ini menemukan adanya langkah internalisasi nilai-nilai karakter lewat bermacam aspek pendidikan yang amat membantu pendidikan karakter di Ponpes Nurul Jadid. Azeharie & Khotimah, (2015) membahas tentang pola komunikasi. Penelitian ini memberikan sebuah petunjuk bahwa pola komunikasi primer yang tertuju pada efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan peserta didik didapatkan dengan cara empati, keterbukaan, sikap yang mendukung, sikap positif serta kesetaraan yang menekankan terhadap faktor kedekatan emosional yang dibangun para guru kepada peserta didiknya. Hal ini dapat memungkinkan siswa untuk memahami kandungan pesan yang disampaikan kepadanya oleh guru.

Dengan adanya penjelasan yang sudah di paparkan, peneliti akan mengkaji secara merata tentang pola komunikasi yang guru gunakan kepada peserta didik serta proses guru dalam menginternalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton, menggunakan teori yang telah tersedia. Akar dari penelitian ini yakni semua manusia memiliki pola komunikasi yang beraneka macam akan tetapi pola tersebut bisa diubah sesuai dengan arah dan objeknya, dengan melakukan penelitian ini akan bisa diketahui bagaimana pola komunikasi yang guru gunakan terhadap peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Madrasah Aliyah Nurul Jadid.

Metode Penelitian

Supaya penelitian ini dapat membuahkan hasil yang memuaskan, maka harus ditetapkan metode khusus dalam melakukan penelitian. Hal ini bertujuan supaya penelitian yang dilaksanakan bisa berjalan dengan baik dan bisa mencapai hasil yang diinginkan. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini berupa metode deskriptif, kualitatif, dengan melalui pendekatan penelitian studi lokasi yakni seperti apa komunikasi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Madrasah Aliyah Nurul

Jadid. Penelitian ini berlandaskan pada nilai-nilai yang dipakai lebih khususnya dalam Madrasah Aliyah Nurul Jadid, yakni nilai-nilai luhur dan sekaligus merupakan pilar yang ada di Ponpes Nurul Jadid yang berupa Panca Kesadaran Santri. Sedangkan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan meliputi, wawancara terhadap tiga guru (pak Punitin selaku guru aktif, pak Muhtarullah selaku waka kesiswaan, pak Pak Masrur selaku guru agama), observasi dan kajian literatur. Peneliti memakai teori Miles dan Huberman dalam menganalisis data, yaitu berupa: penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan yang dilaksanakan secara serentak.

Hasil dan Pembahasan

Madrasah Aliyah Nurul Jadid berada dalam naungan Ponpes Nurul Jadid tentu tidak hanya untuk melengkapi kebutuhan pendidikan, tetapi juga turut melestarikan budaya dan penanaman akhlak serta moralitas keislaman. Pada masa awal peserta didik lebih ditekankan untuk bisa mengerti bentuk penerapan dari konsep ilmu keagamaan dan umum yang mereka kaji dalam buku-buku dan kitab kuning, agar peserta didik bisa mempraktekan konsep ilmu-ilmu umum dan agama dengan baik di tengah-tengah kalangan masyarakat sosial, khususnya dalam bentuk pengarahan masyarakat kedalam hal-hal yang positif (A. S. Imami, 2020).

Tanggung jawab yang tertera dalam `Trilogi dan Panca Kesadaran Santri memberikan kerangka kepada peserta didik untuk mengutamakan proses penyusuaian terhadap perbedaan budaya dan adat dalam bermasyarakat, akan tetapi tidak mempengaruhi penerimaan terhadap liberalisme, sekularisme dan pluralisme, namun tidak juga menyelaraskan realitas Islam diselaraskan dengan realitas Agama lain. Seperti mana ditegaskan oleh butiran kalam KH. Zaini Munim selaku pendiri Ponpes Nurul Jadid beliau menjelaskan:

“Hidupnya seseorang apabila tidak melaksanakan perjuangan, dia sudah berdosa. Seseorang yang cuma mementingkan problem Pendidikanya sendiri, maka orang tersebut sudah berbuat dosa. Kita semua wajib memikirkan perjuangan Rakyat banyak”. (www.nuruljadid.net, diakses pada tanggal 5 Februari 2023).

Panca Kesadaran Santri merupakan salah satu nilai dasar atau tiang Ponpes Nurul Jadid yang lalu diterapkan, disebarkan serta di internalisasikan kedalam aktivitas sehari-hari oleh guru, staf-staf dan pengurus Madrasah Aliyah Nurul Jadid.

Pola Komunikasi Guru di Madrasah Aliyah Nurul Jadid

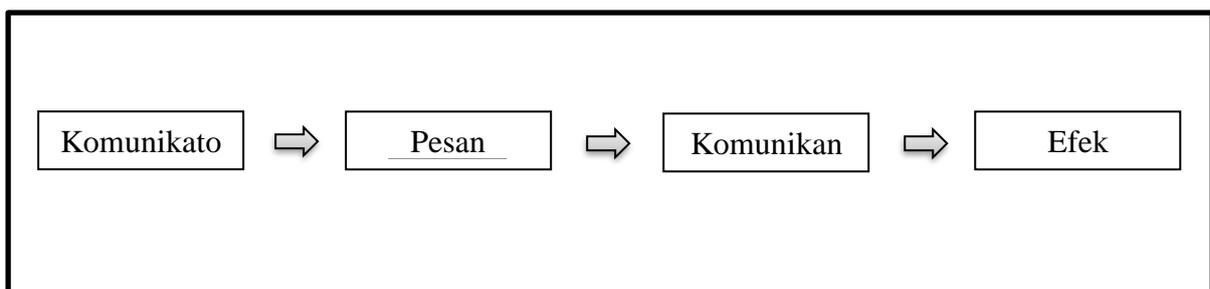
Semua guru di Madrasah ataupun di Sekolah selalu mengutamakan proses komunikasi yang efektif dalam kegiatan sehari-hari agar tercapai pengertian dan pemahaman yang cepat diantara para peserta didiknya. Guru tentu memiliki cara khusus dalam mengajar, sehingga polanya juga tentu tidak sama, karena setiap guru juga pasti memiliki sifat dan tabiat yang berbeda-beda (Ahmad et al., 2017). Pemikiran mereka untuk membuat peserta didiknya memahami, mengerti dan mempraktekkan pelajaran yang disampaikan pasti akan berbeda-beda, tetapi maksudnya sama, yakni supaya pemahaman dan materi yang telah diberikan dapat dipahami serta dimengerti oleh peserta didik. Sama halnya dengan guru yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton. Jenis komunikasi mereka dalam proses belajar mengajar bervariasi, guru ada yang memakai komunikasi antar pribadi, kelompok, publik, komunikasi massa, namun jenis komunikasi yang sering digunakan guru di Madrasah Aliyah Nurul Jadid dalam menginternalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri sering menggunakan komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*).

Proses komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) memegang menjadi peranan yang amat begitu sangat penting dalam pendidikan karakter khususnya dalam internalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Jadid. Proses komunikasi guru saat internalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Madrasah Aliyah Nurul Jadid cenderung memakai metode ceramah hal

ini diperkuat berdasarkan bukti wawancara yang telah dilakukan kepada informan bapak Punirin selaku guru di Madrasah Aliyah Nurul Jadid, pada 4 Januari 2023.

“Kebanyakan guru menggunakan metode ceramah dan doktrin yang terkait dengan Panca Kesadaran Santri, kesadaran berilmu itu apa..?, kesadaran beragama apa...? dan seterusnya disampaikan dengan metode ceramah oleh seorang guru kepada peserta didiknya.”

Wawancara ini dilakukan di kediaman Pak Punirin adapun hasil dari wawancara di atas menunjukkan bahwa kebanyakan guru di Madrasah Aliyah Nurul Jadid dalam menginternalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri menggunakan metode ceramah dan doktrin begitu pula dengan Pak Punirin selaku guru aktif disana. Diketahui atau tidak mekanisme komunikasi yang berlangsung diantara guru dengan peserta didik menciptakan semacam pola. Dalam sebuah aktivitas yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Jadid komunikasi semacam ini dapat dijabarkan bahwa guru adalah sosok imam yang menjadi jantung dari setiap komunikasi dan peserta didik merupakan makmumnya. Setiap peserta didik bisa berkomunikasi dengan pemimpin dan begitu juga sebaliknya, tetapi sesama peserta didik tidak dapat untuk saling berkomunikasi. Pola komunikasi semacam ini umumnya dinamakan pola komunikasi dua arah. Dalam mengembangkan internalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri, dibutuhkan komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa. Proses komunikasi tersebut menciptakan sebuah pola komunikasi.



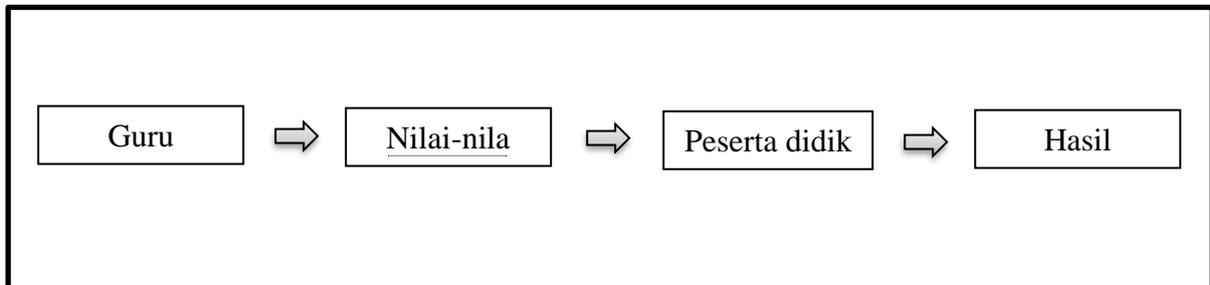
Gambar 1. Proses komunikasi model Carl I. Hovland (Amaliyah, 2019).

Bila dijelaskan sesuai dengan kejadian yang terjadi di Madrasah Aliyah Nurul Jadid maka komunikator yang disebut oleh Hovland disini yakni pembimbing atau guru yang akan menyampaikan nilai-nilai Panca Kesadaran Santri, sedangkan pesan disini merupakan nilai-nilai Panca Kesadaran Santri yang akan disampaikan guru pada peserta didik tersebut, yang dimaksud komunikan atau penerima pesan disini adalah peserta didik yang akan menerima pesan berupa nilai-nilai Panca Kesadaran Santri, dari proses komunikator (guru) menyampaikan pesan (nilai-nilai Panca Kesadaran Santri) kepada komunikan (peserta didik) menimbulkan sebuah efek. efek merupakan transformasi yang terjadi pada diri penerima pesan komunikasi. Hal ini ditegaskan lagi oleh pak Punirin selaku guru di Madrasah Aliyah Nurul Jadid mengatakan:

“Bahwa ketika dia (peserta didik) telah paham akan kesadaran bermasyarakat dia memiliki kepekaan terhadap kondisi yang ada di tengah-tengah masyarakat, harus peka terhadap realitas sosial. Jadi dia tanpa di minta, kalau diminta itukan berarti dia masih belum tumbuh kesadarannya, kalau di mintai tolong, kerja bakti, di minta bantuannya atau apa gitu dia masih belum tumbuh kesadarannya. kesadaran yang dimaksud disini adalah dia memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, terhadap kondisi masyarakat dimana masyarakat tersebut membutuhkan bantuan dia dengan sendirinya sadar akan hal itu. “ (4 januari 2023).

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa ketika guru telah menyampaikan pesan yang berisi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri melalui metode ceramah kepada peserta didik, peserta didik yang paham

akan nilai-nilai tersebut akan menimbulkan sebuah efek yang berupa kepekaan terhadap realitas sosial yang terjadi di kawasan masyarakat. Hal ini juga dipaparkan oleh Pak Muhtarullah selaku waka kesiswaan Madrasah Aliyah Nurul Jadid ia menyampaikan bahwasanya efek atau hasil dari internalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri sangat besar dan peserta didik juga menguasai akan nilai-nilai tersebut (2 Januari 2023).



Gambar 2. Proses Komunikasi di Madrasah Aliyah Nurul Jadid

Sumber: Peneliti (2023)

Bila dikaitkan dengan kegiatan yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Jadid dalam internalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri terbentuklah proses komunikasi seperti di atas. Pak Masrur selaku guru agama menjelaskan, proses guru dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut yakni, guru menyampaikan pesan berupa nilai-nilai tersebut kepada peserta didik, kemudian timbullah efek atau hasil dari penyampaian tersebut berupa ke sadaran dan juga kepekaan terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya (hasil wawancara, 27 desember 2022), untuk mengetahui seberapa paham peserta didik terhadap nilai-nilai Panca Kesadaran Santri peserta didik diberikan ujian dalam bentuk praktek. Seperti yang di ungkapkan informen Pak Punirin dari wawancara dikediamannya pada 4 januari 2023 beliau mengatakan:

“Tentu selanjutnya jika guru sudah mengetahui bahwa peserta didik telah memahami terkait dengan Panca Kesadaran Santri yang lima itu, disampaikan dengan metode ceramah tadi maka biasanya itu di uji dalam bentuk praktek, misalnya dia dilihat dari ibadahnya seperti apa. Itu adalah Salah satu indikator yang di lakukan seorang guru kepada siswanya.”

Dengan adanya pola yang terjadi diatas komunikasi antara guru dengan siswa bisa jauh lebih efektif dengan timbulnya efek timbal balik serta interaksi secara langsung antara guru dengan siswa. Membuat informasi yang disampaikan langsung bisa ditangkap dan dicerna oleh siswa. Komunikasi interpersonal sangatlah urgen dalam kegiatan sehari-hari, apa lagi dalam mengenal peserta didik yang baru dengan lebih mendalam dan lebih baik. Dengan mengetahui peserta didik secara baik dan mendalam bisa mempermudah dan membantu pembimbing dalam menyampaikan nilai-nilai Panca Kesadaran Santri, serta penyampaian motivasi dan lain sebagainya.

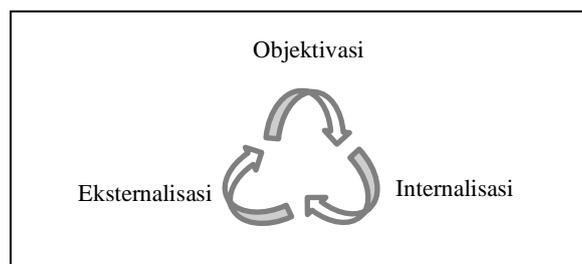
Proses Internalisasi Nilai-Nilai Panca Kesadaran Santri

Secara etimologi, internalisasi adalah suatu proses belajar dan diterimanya seorang individu (peserta didik) menjadi bagian dari sebuah lembaga (Madrasah Aliyah Nurul Jadid) yang kemudian menuju pada jenjang penguatan diri ke dalam nilai-nilai Panca Kesadaran Santri serta norma-norma sosial yang sudah ada di lembaga Madrasah Aliyah Nurul Jadid. Internalisasi merupakan proses pembelajaran yang mendasar dan juga penghayati akan nilai dan norma keagamaan yang dikombinasikan dengan nilai dan norma akademik secara lengkap yang objeknya bersatu padu dalam kepribadian siswa-siswi, supaya melahirkan siswa-siswi yang mempunyai karakter atau sifat yang baik (Mushfi et al., 2019). Dengan demikian, internalisasi merupakan proses penghayatan peserta didik terhadap ajaran, doktrin serta nilai yang berlaku di lembaga tersebut, dan juga merupakan proses belajarnya seorang peserta didik terhadap

nilai-nilai Panca Kesadaran Santri sehingga peserta didik tersebut dapat diterima sebagai bagian dari lembaga Madrasah Aliyah Nurul Jadid. Usaha internalisasi yang dimaksud di sini merupakan upaya untuk mengaplikasikan serta menghayati nilai-nilai Panca Kesadaran Santri supaya nilai-nilai itu bisa semua tertanam dalam diri peserta didik. Berger dan Luckman mengkonfirmasi hal tersebut dengan mengutarakan pendapatnya bahwa dalam internalisasi, peserta didik mengenalkan dirinya dengan bermacam-macam lembaga sosial atau organisasi sosial (Madrasah Aliyah Nurul Jadid) di mana peserta didik menjadi anggotanya (Manuaba, 2008). Hal tersebut bisa kita artikan bahwa internalisasi adalah suatu upaya atau suatu proses yang direncanakan serta dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif yakni nilai Panca Kesadaran Santri pada peserta didik kedalam ranah lingkungan masyarakat, keluarga, serta pendidikan dengan tujuan supaya membangun kepribadian yang serasi dengan nilai-nilai, dan kaidah moral dalam bermasyarakat.

Selain itu Peter L Berger dan Thomas Luckmann (1990) berasumsi bahwasanya seseorang bisa dikatakan menjadi bagian dari masyarakat sesudah mencapai tingkat internalisasi. Sosialisasi merupakan suatu proses untuk sampai ke tingkat internalisasi. Sosialisasi sendiri terpecah jadi dua jenis, yaitu: sosialisasi sekunder serta sosialisasi primer. Sosialisasi primer merupakan hal terawal yang dijalani peserta didik ketika kanak-kanak. Sosialisasi sekunder, merupakan tahap lanjutan ke dalam wilayah baru dunia objektif masyarakat (Madrasah Aliyah Nurul Jadid).

Seperti yang dikemukakan Berger dalam riset ilmiahnya bahwa pluralisasi (pemahaman) sebenarnya telah terjadi dalam sosialisasi primer. Akan tetapi menurut pendapat Berger (1992), pemahaman tingkat yang lebih luas baru akan berjalan dalam sosialisasi sekunder. Terjadinya sosialisasi sekunder selepas pembentukan diri pada fase pertama, yakni proses sosialisasi primer. Proses sosialisasi sekunder menjadi nyata ketika lembaga pendidikan memberikan edukasi formal terhadap peserta didik, mulai dari taman kanak-kanak hingga dunia bekerja. Bungin secara singkat menyatakan bahwa internalisasi adalah proses dimana peserta didik mengenalkan dirinya dengan kemasyarakatan atau organisasi yang mana dia menjadi salah satu dari mereka (Surahman, 2020). Proses internalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri yang terjadi di Madrasah Aliyah Nurul Jadid antara guru dengan peserta didik baik itu disadari maupun tidak disadari telah membentuk sebuah pola proses dialektis seperti gambar berikut:



Gambar 3. Proses dialektis konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann
Sumber: Surahman (2020).

Adapun langkah-langkah yang diambil oleh guru di Madrasah Aliyah Nurul Jadid dalam menanamkan nilai-nilai Panca Kesadaran Santri kepada peserta didik yakni dengan memberikan pengetahuan mengenai nilai dan norma religius secara teoritis. Beragam usaha internalisasi yang guru lakukan mulai dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Jadid dan penataran-penataran yang diselenggarakan oleh guru, habituasi yang dipraktekkan dan digambarkan langsung oleh guru maupun staf-staf pendidikan lainnya, seminar-seminar yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut, serta pengamatan yang berkelanjutan. Selanjutnya dari aktifitas-aktifitas non formal yang berada di madrasah. Madrasah Aliyah Nurul Jadid mengawali proses penanaman nilai-nilai Panca Kesadaran Santri kepada peserta didik yang baru dengan mengikuti aktivitas Masa Orientasi Siswa yang biasanya di dikenal dengan sebutan MOS. Pada waktu orientasi peserta didik selain dikenalkan dari sudut pandang akademik

dan non akademik, guru dan staf-staf dan juga kawasan sekolah. Peserta didik juga diajarkan nilai-nilai keagamaan yang mengacu pada Panca Kesadaran Santri dan Trilogi Santri Ponpes Nurul Jadid.

Proses Eksternalisasi Nilai-Nilai Panca Kesadaran Santri

Nilai aktivitas manusia yang berupa nilai-nilai sosial (Panca Kesadaran Santri) terbentuk dari pengaruh eksternalisasi manusia. Eksternalisasi merupakan bentuk pencurahan kepribadian manusia yang bersifat kontinu ke dalam dunia sosial budaya, bisa dalam pencurahan mental ataupun fisik. Mengerjakan eksternalisasi sejak dini merupakan suatu keharusan peserta didik, karena ia diciptakan belum sempurna, berbanding terbalik dengan hewan yang diciptakan dengan organisme yang sempurna. Agar membentuk manusia, peserta didik diharuskan mengalami peningkatan kepribadian dan perolehan budaya (Berger, 1994). Kondisi peserta didik yang belum sempurna sejak lahir, membuat dirinya tidak profesional dalam menjalankan kehidupan karena dari struktur intelektualnya, atau dunianya masih belum terbentuk rapih. Dunia peserta didik merupakan dunia yang diciptakan oleh kegiatan manusia itu sendiri, peserta didik perlu adaptasi dengan dunia yang diciptakan oleh kegiatan manusia untuk bisa berhubungan dengan masyarakat sekitarnya (Berger, 1994).

Dunia peserta didik yang dikonstruksi merupakan sebuah budaya yang bertujuan untuk membentuk struktur kuat yang tadinya tidak diperolehnya sejak lahir. Struktur tersebut bersifat dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu. Karena itu kebudayaan dan budaya selalu diproduksi dan diproduksi kembali oleh manusia. Ini terdiri dari kelengkapan produk manusia, baik berwujud maupun tidak berwujud (Berger, 1994). Manusia menciptakan berbagai macam alat, dan menggunakan alat tersebut untuk memodifikasi kawasan alam dan fisik sesuai dengan keinginannya. Manusia menghasilkan ragam language dan menciptakan simbol yang menembus semua dimensi kehidupan.

Eksternalisasi merupakan momen dialektika yang mengarah terhadap adanya proses adaptasi peserta didik terhadap dunia sosial budaya (nilai dan norma yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Jadid) sebagai produk manusia. Eksternalisasi merupakan proses penyaluran kepribadian peserta didik secara kontinu ke dalam sosial budaya masyarakat, baik dalam kegiatan fisik maupun mental. Sriningsih mengatakan, manusia ditakdirkan menjadi makhluk antropologis, yang selalu mencurahkan diri ke dalam dunia tempatnya ia menjalankan hidupnya (Surahman, 2020). Mencermati pandangan tersebut maka bisa kita bahasakan bahwa proses eksternalisasi itu merupakan tahapan dimana peserta didik sudah mulai mempraktekkan nilai-nilai dan norma-norma yang sudah dipelajari khususnya nilai-nilai Panca Kesadaran Santri yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Jadid.

Proses Objektivasi Nilai-Nilai Panca Kesadaran Santri

Berger berpendapat bahwa nilai-nilai Panca Kesadaran Santri adalah salah satu buatan manusia, bermula dari fenomena eksternalisasi. Buatan manusia yang berupa Panca Kesadaran Santri yang berada di luar dirinya kemudian bertemu dengan buatan-buatan manusia lain yang berada di luar dirinya. Walaupun setiap ciptaan kebudayaan bersumber dari kesadaran manusia, akan tetapi buatan-buatan tersebut tidak secara otomatis bisa masuk kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Semua kegiatan manusia yang berlangsung dalam eksternalisasi, berdasarkan pendapat Peter L Berger dan Thomas Luckmann (1990), bisa menghadapi proses pembiasaan yang kemudian membentuk suatu pelembagaan.

Institusi muncul dari suatu pembiasaan kegiatan manusia. Semua perbuatan yang biasanya dikerjakan secara konsisten akan menjadi *habit*. Kebiasaan yang menjadi pola bisa diulangi dengan proses yang sama di waktu mendatang dan bisa dikerjakan dimana saja. Pada pembiasaan ini, juga terdapat potensi inovasi yang besar. Akan tetapi pelembagaan didahului oleh cara-cara pembiasaan. Menurut pemikiran Peter L Berger dan Thomas Luckmann (1990) pelembagaan terjadi ketika ada proses perilaku timbal balik yang digunakan oleh berbagai jenis aktor. Setiap proses semacam itu merupakan suatu institusi. Pola perilaku yang telah menjadi kebiasaan yang membentuk sebuah institusi adalah milik kita bersama. Proses-proses itu ada khusus untuk setiap anggota kelompok, serta lembaga-lembaga itu memproses pekerja-pekerja seseorang maupun langkah-langkahnya. Proses-proses timbal balik ini bersifat diakronis, tidak ins-

tan. Institusi juga mengontrol perilaku manusia dengan membuat bentuk-bentuk perilaku. Bentuk-bentuk inilah yang akan mengendalikan dan menempel di pelemagaan. Bagian aktivitas manusia yang sudah dilembagakan itu akan berada di dalam kontrol sosial.

Pada masa objektivasi ini Berger dan Luckmann sudah menimbulkan adanya kepehaman, dan kepehaman itu senantiasa berdasarkan niat, sebab ia akan terus menerus terarah pada objek. Manusia mengungkapkan bahwa asal dari kepehaman ialah tidak pernah bisa dipahami, sebab manusia cuma mempunyai kepehaman tentang sesuatu baik dari segi realitas fisik eksternal ataupun realitas subjektif internal (Surahman, 2020). Dapat kita garis bawahi bahwasanya objektivasi merupakan proses terbentuknya nilai-nilai (Panca Kesadaran Santri) dan norma-norma yang ada di lembaga tersebut (Madrasah Aliyah Nurul Jadid).

Penutup

Berdasarkan hasil dan diskusi yang sudah dipaparkan dan dijelaskan maka bisa membentuk sebuah hasil bahwa komunikasi yang dipakai guru dalam internalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri terhadap peserta didik yaitu lebih cenderung memakai komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) akan tetapi sebagian guru ada yang menggunakan komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi massa. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) lebih cenderung sering digunakan karena mempunyai tugas yang amat urgen dalam pendidikan karakter terutama dalam internalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri. Sedangkan pola komunikasi yang guru pakai menggunakan pola komunikasi model Carl I. Hovland. Adapun upaya guru dalam menginternalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri dapat dijalankan dengan pembelajaran yang mendalam dan penghayatan nilai dan norma religius, sedangkan objek dari penghayatan nilai-nilai Panca Kesadaran Santri adalah menyatunya nilai-nilai tersebut kedalam kepribadian peserta didik, akibatnya menjadikan peserta didik berkarakter dan berwatak yang berdasarkan ajaran agama. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri dapat dilaksanakan dengan beberapa cara-cara yang terdiri dari: ceramah, peneladanan, doktrin, pembelajaran, penegakan hukum aturan serta pemotivasian. Langkah penerapan internalisasi nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Madrasah Aliyah Nurul Jadid bisa melewati dua kegiatan, yaitu dalam aktifitas intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berdasarkan Panca Kesadaran Santri sebagai tolak ukur pembentukan karakter yang menjadi pilar penting Ponpes Nurul Jadid. Pelaksanaan metode dan strategi tersebut mendapatkan hasil berupa peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Jadid yang sadar, peka serta berpengalaman luas dan bisa menjadi penerus bangsa yang berkarakter religius.

Daftar Pustaka

- A. S. Imami, M. W. (2020). Internalisasi Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4(1), 1–23.
- Ahmad, S., Zein, A. M., & Harnina, R. (2017). Pola Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Kendari. *Jurnal Ilmu Kamunikasi UHO*, 2(1), 1–14. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/view/1875/1316>
- Amaliyah, D. A. (2019). *Mental Anggota Bimbingan Belajar Simulasi Gontor (SiGor)*. digilib.uinsaby.ac.id
- Apulina, S. S. (2021). *Pola Komunikasi Umat Beragama Untuk Mempererat Persaudaraan di Desa Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo* (Issue 0105172179).
- Azeharie, S., & Khotimah, N. (2015). Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 213–224. <https://media.neliti.com/media/publications/222392-none-5c0c5632.pdf>
- Berger, P. L. & T. L. (1992). *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia (diterjemahkan dari buku asli The Homeless Mind: Modernization and Consciousness)*. Kanisius.

- Berger, P. L. & Luckmann, T. (1994). *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial (diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono)*. Pustaka LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari)*. Pustaka LP3ES.
- Devito, J. A. (1997). *komunikasi Antar Manusia (Human Comunication), diterjemahkan oleh Agus Maulana*. Profesional Book.
- Liliweri, A. (1991). *komunikasi antar pribadi*. PT aditiya bakti.
- Manuaba, I. B. P. (2008). Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 21(3), 221–230.
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2018). Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri. *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 24–55. <http://dx.doi.org/10.25217/ji.v3i1.184>.
- Mushfi, M., Iq, E., Fadilah, N., & Jadid, U. N. (2019). *Jurnal MUDARRISUNA*, 9(1), 1–25.
- Nurudin. (2007). *Sistem Komunikasi Indonesia*. PT. Raja Garfindo Persada.
- Qodriyah, K. (2018). *Internalisasi Trilogi Santri Dan Pancakesadaran Santri Terhadap Kode Etik (Etika Dan Estetika)* (Issue 2).
- Rizqiyah, N., & Karimah, A. (2020). Pola Komunikasi Guru Dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Inklusif-Multikultural. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 135–147.
- Solihin. (2018). *Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddi ^N Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Lembar Pernyataan*.
- Sudarsono. (2018). *Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Mental Spritual Siswa Stanawiyah Negri 1 Bandar Lampung*.
- Surahman, F. (2020). *Sub Budaya Bhurmaen Di Madura*. <https://eprints.umm.ac.id/71582/>
- Susanto, A. (2017). *Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Smk Al-Fajar Kasui Way Kanan*. <http://repository.radenintan.ac.id/3598/1/SKRIPSI ANTON.pdf>